

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap dari kita memiliki ketertarikannya masing-masing pada berbagai bidang, salah satunya ialah pada bidang ekonomi. Di dunia ekonomi sendiri, salah satu yang paling menjadi isu yang paling banyak di bahas adalah seputar dunia investasi. Dunia investasi pada saat ini disesaki oleh berbagai macam produk investasi yang beragam. Dimulai dari investasi yang membutuhkan waktu penuh untuk mengelolanya hingga investasi yang mudah perawatannya (menggunakan Manajer Investasi : terkhusus Reksadana). Sebagian masyarakat modern kini sudah mulai memikirkan untuk memutar uangnya melebihi jumlah asli yang dimilikinya. Salah satu laman berita online pun memperkuat pendapat tersebut.

NEWS.DETIK.COM “Uang haruslah dapat dikonversikan ke dalam sektor yang menghasilkan tingkat pengembalian hasil yang melebihi oportunitas memegang uang itu sendiri.”<sup>1</sup>

Untuk mendapatkan pengembalian yang diharapkan tadi, tentunya seorang investor harus memikirkan berbagai faktor, salah faktornya ialah *return* saham atau tingkat pengembalian investasi dari saham yang kita tanamkan. Untuk menilai *return* saham yang akan kita dapatkan, calon investor tidak bisa serta-merta menanamkan modalnya begitu saja pada

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/opini/d-1336904/ fiat-money-dan-ancaman-stabilitas-ekonomi->

salah satu perusahaan, tetapi dibutuhkan *research* mengenai perusahaan yang bersangkutan. Setelah beberapa penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa untuk menilai berapa tingkat pengembalian investasi yang akan didapatkan, para calon investor dapat menilainya melalui beberapa faktor dibawah ini.

Faktor pertama yang dapat dijadikan tolak ukur pengembalian investasi adalah dengan menilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat pengembalian ROA yang buruk sebaiknya dihindari agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Berikut adalah contoh perusahaan yang mengalami pengembalian aset yang macet.

NEWS.DETIK.COM “Para nasabah mendapatkan keuntungan sebesar 10 persen per bulan dari setiap dana yang disetor ke Pandawa Group. Akan tetapi, dalam praktiknya, Nuryanto meminjamkan kembali uang dari para investor itu kepada para pedagang usaha kecil-menengah (UKM) di pasar-pasar se-Jabodetabek."Nah, para pedagang ini membayar bunga 20 persen per bulan dari dana yang dipinjamnya itu. Terkait uang itu yang dia pinjamkan kembali ke UKM-UKM dengan bunga yang 20 persen ya ini yang akan kami cari tahu kenapa bisa terjadi seperti ini, hambatannya ada di mana, tapi yang jelas ini terhambat," paparnya. Karena kredit para pedagang mengalami kemacetan, diduga hal ini mengakibatkan Nuryanto tidak dapat memberikan keuntungan serta modal seperti yang dijanjikan kepada para nasabahnya.”<sup>2</sup>

Pada kasus diatas didapati bahwa, ada sebuah perusahaan yang mencoba melakukan perputaran modal pada aktiva lancarnya, namun mengalami kegagalan karena terjadinya kredit macet pada UKM-UKM yang berikan keleluasaan untuk mengelola modalnya. Pada akhirnya hampir

---

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3428257/begini-modus-nuryanto-dalam-penipuan-investasi-pandawa-group>

separuh dari aset perusahaan tersebut tidak kembali dan menimbulkan gejolak di masyarakat karena sudah terlalu banyaknya investor yang menaruhkan dananya di perusahaan tersebut, terlebih masyarakat menengah ke bawah.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa, menilai ROA sebuah perusahaan untuk beberapa tahun kebelakang pada perusahaan yang kita akan investasikan adalah sebuah hal yang penting dan patut dijadikan bahan pertimbangan.

Faktor selanjutnya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah standar penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER).

“Jakarta, CNN Indonesia-- Lantaran mengalami gagal bayar utang senilai US\$ 450 juta atau berkisar Rp 5,9 triliun, lembaga pemeringkat efek Moodys menggandar PT Berau Coal Energy Tbk dengan rating Caa2 negative..... Meski demikian, Moodys tetap berkeras dan menilai Berau akan sulit memenuhi kewajibannya lantaran manajemen masih menghadapi klaim dari pemberi pinjaman potensial di Indonesia. Adapun rating Berau akan diperbaharui dengan catatan perusahaan dapat mengatasi gagal bayarnya dengan penukaran surat utang, yang tertera rinci dalam draft perjanjian pendukung restrukturisasi.”<sup>3</sup>

Dalam kasus ini diketahui bahwa, terdapat sebuah lembaga pemeringkat efek bernama Moodys yang mengeluarkan hasil penelusurannya terhadap PT Berau Coal Energy Tbk dengan *rating* negatif. Moodys sebagai perusahaan pemeringkat efek memberikan pernyataan tersebut dikarenakan perusahaan dinilai tidak dapat melunasi kewajiban berbentuk obligasi yang diterbitkan anak usahanya di Singapura .

---

<sup>3</sup><http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150710124556-78-65691/gagal-bayar-utang-berau-digandar-outlook-negatif/>

Jika diusut lebih dalam, *rating* negatif yang diberikan oleh Moodys dapat menyebabkan para calon investor ragu untuk menaruhkan uangnya di PT Berau Coal Energy Tbk dikarenakan pengembalian terhadap sahamnya yang belum pasti. Terlebih untuk mengembalikan hutangnya saja perusahaan sulit.

Faktor ketiga yang tidak kalah penting untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk menilai jumlah pengembalian saham yang akan kita dapatkan adalah melalui *Return On Equity* (ROE).

“JAKARTA (IFT) Dua emiten di bidang jasa minyak dan gas, PT Elnusa Tbk (ELSA) [328 -14 (-4,1%)] dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) [228 -6 (-2,6%)], memiliki rasio tingkat pengembalian yang rendah sejalan dengan kecilnya laba bersih. Hal ini tidak lepas dari tipisnya margin di bisnis tersebut, menurut Departemen Riset IFT.... Tingkat pengembalian terhadap ekuitas (*return on equity/ROE*) Elnusa dan Radiant Utama juga rendah, masing-masing 3,96% dan 3,76%. ROE adalah parameter untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian perusahaan (melalui laba bersih) terhadap modal awalnya. Seperti pada ROA, rendahnya ROE perusahaan jasa minyak ini karena kecilnya margin sehingga laba bersihnya juga kecil.”<sup>4</sup>

Dari berita diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengembalian saham pada perusahaan jasa minyak dan gas memiliki tingkat pengembalian saham yang rendah dikarenakan rendahnya tingkat laba bersih. Laba bersih sendiri dihasilkan dari perhitungan laba kotor setelah dikurangi pajak dan untuk menilai *Return On Equity* sebuah perusahaan, perhitungan laba yang dipakai haruslah perhitungan laba bersih (laba setelah pajak). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa, sebuah perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas

---

<sup>4</sup>[https://www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=Tingkat\\_Pengembalian\\_Emiten\\_Jasa\\_Minyak\\_dan\\_Gas\\_Rendah&level2=&level3=&level4=stocks&news\\_id=307179&group\\_news=CLIPPING&taging\\_subtype=BANKING&popular=&search=y&q=](https://www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=Tingkat_Pengembalian_Emiten_Jasa_Minyak_dan_Gas_Rendah&level2=&level3=&level4=stocks&news_id=307179&group_news=CLIPPING&taging_subtype=BANKING&popular=&search=y&q=)

yang rendah dapat menyebabkan rendahnya pengembalian saham akibat rendahnya laba bersih.

Berlanjut ke faktor berikutnya, investor juga dapat menilai seberapa besar pengembalian investasi yang akan didapatkan dengan menilaif faktor ini, yaitu *Earning Per Share* (EPS).

“Pertama kita lihat *Earning Per Share* (EPS) Rp374 dengan yang lalu Rp384, di bawah konsensus, jadi tidak terlalu bagus,” terangnya ketika dihubungi Okezone. Dia melanjutkan, faktor selanjutnya yang membuat saham Astra masih kurang menarik adalah lantaran mereka masih membukukan penurunan penjualan dan rugi kurs. “Kalau saya lihat masalahnya tadi malah di kurs. Memang dia sudah revaluasi, tapi tidak menolong,” tambahnya.<sup>5</sup>

Dari penggalan berita diatas, terlihat bahwa nilai buku saham Astra yang rendah mengindikasikan adanya penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan yang terjadi pada sebuah perusahaan memunculkan spekulasi pada para calon investor untuk menahan modalnya, karena sudah terlihat tidak begitu menarik untuk dibeli.

Meskipun banyak lagi faktor yang dapat dipertimbangkan oleh seorang investor untuk melakukan investasi, namun faktor terakhir yang akan peneliti sebutkan dibawah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi, faktor tersebut ialah *Price Book Value* (PBV).

“Susahnya, saya tak tahu jangka panjang pastinya sampai kapan saham ini mencapai harga sesuai PBV, karena sudah sejak lima tahun lalu PBV bank ini selalu di bawah satu. Anehnya, saham adiknya yang baru lahir Januari 2014, yaitu Bank Panin Syariah (PNBS) disukai investor dengan PER 67 dan PBV 1,13..... Kesimpulannya, PNB, PNIN, dan PNLF tidak disukai investor sehingga tidak dihargai dengan wajar.

---

<sup>5</sup> <http://economy.okezone.com/read/2017/02/27/278/1629756/laba-per-saham-rendah-saham-astra-kurang-menarik>

Penyebabnya, ketiganya pelit dividen alias payout dividend sangat rendah, atau malah tidak ada, sehingga pasar menghukumnya. PNIN bagi dividen sekitar 3-4 tahun sekali dengan yield dividen sekitar 0%0,6%. Menurut Budi Frensidy – Pengamat Pasar Keuangan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian berita diatas dapat disimpulkan bahwa, saham milik Panin Syariah lebih diminati oleh investor karena lebih memiliki PBV yang tinggi. Rasio PBV sangat berguna, terutama dalam valuasi saham dalam industri keuangan seperti bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan asuransi. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 90 persen aset-aset perusahaan di sektor keuangan tersebut adalah dalam bentuk kas, surat berharga, dan tagihan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pengembalian saham (*return* saham) adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan perusahaan untuk mengembalikan aktiva
2. Ketidakmampuan perusahaan mengembalikan hutangnya
3. Rendahnya rotasi pengembalian ekuitas
4. Semakin menurunnya nilai laba bersih per lembar saham
5. Rendahnya nilai buku sebuah saham

---

<sup>6</sup> <http://kolom.kontan.co.id/news/738/Saham-Diskon-yang-Masih-Kurang-Diminati>

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa indikator untuk menghitung *Return on Assets* adalah dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan indikator yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* ialah dengan membagi total utang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Dengan diketahuinya kedua indikator variabel di atas, maka peneliti akan membatasi penelitian ini pada “Pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets (ROA)* dengan *return* saham industri keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *return* saham industri keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *return* saham industri keuangan?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh ROA dan DER terhadap *return* saham ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis.

## 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan dalam berfikir secara ilmiah serta memberikan referensi tambahan dibidang akuntansi dalam lingkup sempitnya dan pada bidang ekonomi secara luasnya. Terkhusus kaitannya dengan pembahasan ROA dan DER sebuah perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain:

### a) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai seberapa berpengaruhnya *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap penilaian calon investor sebelum terjun ke dunia profesional kerja yang sesungguhnya

### b) Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi, bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.

c) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang dipilih dan biaya penggunaan dana di dalam suatu perusahaan, khususnya yang berguna dibidang manajemen dan investasi dalam mengukur tingkat pengembalian pada suatu perusahaan dan memprediksi investasi dimasa yang akan datang.

d) Bagi Calon Investor

Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi

e) Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitiann ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bahan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang serupa.